

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan budaya yang diakibatkan oleh era globalisasi. Globalisasi merujuk pada peningkatan keterhubungan dan ketergantungan antar bangsa dan individu di seluruh dunia dalam hal perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan berbagai bentuk interaksi lainnya, sehingga batas-batas negara menjadi bias. Globalisasi memudahkan masuknya budaya asing melalui berbagai media cetak dan elektronik yang banyak ditiru oleh generasi muda. Namun, tidak semua budaya asing tersebut dapat diterapkan di Indonesia. Saat ini, negara kita tidak terlepas dari pengaruh budaya asing, khususnya di kalangan siswa SMP.

Siswa SMP yaitu siswa yang berada di usia remaja. Remaja merupakan masa transisi atau peralihan di mana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Janah, 2014). Menurut (Khadijah, 2019) awal masa remaja dimulai pada usia 13-16 atau 17 tahun, sementara akhir masa remaja berkisar antara 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, yaitu usia di mana seseorang dianggap dewasa secara hukum. Saat ini, banyak remaja tertarik pada hal-hal berbau Korea, seperti drama, film, musik, gaya, dan lainnya. Fenomena ini dikenal sebagai Korean wave.

Fenomena budaya global yang disebut "*Korean Wave*" atau "*Hallyu*" telah mengubah preferensi budaya remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia. *Korean Wave* merujuk pada penyebaran budaya pop Korea secara luas di seluruh dunia. Istilah ini pertama kali diperkenalkan di Tiongkok pada pertengahan tahun 1999 oleh seorang jurnalis yang tertarik dengan pesatnya perkembangan budaya Korea Selatan di Tiongkok, terutama setelah drama Korea berjudul "*What Is Love All About*" disiarkan di televisi Tiongkok pada tahun 1997.

Budaya Korea terus merambah ke berbagai negara Asia, termasuk Indonesia. K-Pop dan K-Drama menjadi salah satu bentuk *Korean Wave* yang sangat populer di Indonesia. Awalnya, K-Pop di Indonesia diperkenalkan melalui girlband dan boyband seperti BoA, BigBang, Super Junior, dan Wonder Girls yang semakin meningkatkan popularitasnya. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak girlband dan boyband dari Korea Selatan yang menarik perhatian, seperti BTS, BlackPink, Twice, Seventeen, Red Velvet, Enhypen, dan TXT. Fenomena ini menimbulkan ketertarikan besar terhadap budaya Korea, dan pengaruhnya sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi milenial dan gen Z di Indonesia. Globalisasi dan kemajuan pesat teknologi informasi menjadi faktor utama yang mendorong antusiasme masyarakat terhadap *Korean Wave* di Indonesia

Fenomena ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari mode, musik, film hingga gaya hidup. Fenomena Korean wave sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja. Identitas memiliki peran penting dalam

masyarakat, karena menciptakan gambaran seseorang melalui aspek fisik, ras, warna kulit, bahasa, dan faktor lainnya, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk identitas tersebut. Erikson berpendapat bahwa tujuan utama dari perkembangan remaja adalah pembentukan identitas diri. Menurut Erikson (Janah, 2014) Identitas diri merupakan kesadaran individu untuk memposisikan dirinya dan memberikan makna pada dirinya dengan tepat dalam konteks kehidupan di masa depan, membentuk gambaran diri yang menyeluruh dan berkelanjutan guna menentukan jati dirinya. Sebagian siswa mengalami krisis identitas sebelum menetapkan identitas diri mereka, mereka haus akan role model dan tidak dapat membedakan dimana mereka dapat menemukan model itu.

Seperti dalam (Azhar, 2021) Tokoh idola merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri. Identitas diri siswa dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mengasosiasikan diri dengan tokoh atau hal-hal yang mereka amati dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh Korean wave terhadap identitas diri remaja di Indonesia dapat membawa dampak negatif. Dampak tersebut meliputi sikap fanatik yang berlebihan, perilaku imitasi terhadap tokoh idola, kehilangan waktu, masalah kesehatan mata, kesulitan tidur karena menonton konten idola di layar ponsel, dan mencontoh cara berpakaian yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Putri, 2020).

Menurut (Subakti, 2022) ada beberapa dampak negatif dari menyukai K-Pop dan K-Drama, seperti sering lupa waktu, menjadi lebih boros, menghabiskan terlalu

banyak waktu di media sosial, menjadi malas mengerjakan tugas karena terlalu asik menonton konten idola, melupakan prioritas lain, menjadi konsumtif, berkhayal berlebihan, lebih fokus pada budaya asing dibandingkan budaya sendiri, kecanduan membeli merchandise, menunda shalat, dan menjadi impulsif. Menurut (Astiwi, 2015) menambahkan bahwa pengaruh Korean wave sangat berkaitan dengan perkembangan identitas diri remaja, terlihat dari bagaimana mereka meniru budaya Korea, tidak hanya dalam gaya busana, potongan rambut, dan lagu favorit, tetapi juga dalam logat bicara.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan PPL menunjukkan bahwa beberapa remaja lebih menyukai budaya Korea dengan menghabiskan banyak waktu menonton konten idola, sehingga siswa terpengaruh dari idolanya tersebut. Mereka menganggap tokoh idola sebagai pasangan, mengoleksi barang-barang terkait idola, dan sering menggunakan kata-kata dalam bahasa Korea seperti "*ommo*", "*daebak*", dan "*jinja*" saat berinteraksi dengan orang lain. Gejala imitasi ini menunjukkan bahwa mereka sedang meniru, meskipun tidak sepenuhnya, sebagai cara untuk memperlihatkan eksistensi mereka kepada publik. Proses peniruan ini berlangsung sebagai bagian dari upaya mereka dalam mencari identitas sebagai penggemar budaya Korea.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah dampak tersebut perlu dilakukannya bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat untuk mengembangkan identitas diri siswa. Siswa yang terpapar *Korean Wave* sering kali mengalami tantangan dalam

mengembangkan identitas mereka sendiri. Dorongan untuk mengikuti tren Korea kadang-kadang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai lokal, tradisi, dan identitas budaya mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan perasaan ambivalen terhadap identitas pribadi dan kebingungan tentang bagaimana mereka seharusnya memandang diri mereka sendiri dalam konteks global yang terus berubah. Menurut Prayitno (Anggriwanda, 2019) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok, di mana semua peserta berinteraksi satu sama lain, bebas menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya

Cerita rakyat merupakan narasi lisan yang menceritakan warisan budaya suatu masyarakat dari generasi ke generasi, dengan tujuan menyampaikan pesan moral. Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi cerita Kancil yang Cerdik, Timun Mas, dan Malin Kundang. Dengan memahami dan menerapkan pesan moral dari cerita-cerita ini, remaja dapat memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari budaya Indonesia. Dalam upaya memperkuat identitas diri siswa yang menjadi penggemar Korean wave, cerita rakyat dapat menjadi jendela untuk memahami nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta mengajarkan kebijakan dan moral yang membangun karakter. Melalui cerita rakyat, diharapkan remaja dapat membangun fondasi identitas yang kokoh dan menghargai kekayaan budaya lokal di tengah arus pengaruh budaya asing.

Dalam konteks ini, peran bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat menjadi penting untuk melewati tantangan yang dihadapi remaja dalam konteks globalisasi. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik-praktik yang relevan dan memberdayakan remaja untuk memahami identitas mereka dengan lebih utuh. Bimbingan kelompok dapat menyediakan ruang aman bagi remaja untuk memahami, merenungkan, dan mengeksplorasi peran *Korean Wave* dalam kehidupan mereka sambil memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya dan identitas lokal.

Penelitian terkait efektivitas bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat dalam konteks ini diharapkan memiliki efek positif pada identitas diri remaja penggemar *Korean wave*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “**Evektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Cerita Rakyat Dalam Mengembangkan Identitas siswa SMP**”. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi bimbingan yang lebih efektif dalam mendukung remaja membangun identitas diri yang kuat dan seimbang dalam konteks global.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu adanya pengaruh dari fenomena *korean wave* terhadap identitas remaja seperti:

- 1) Lebih menggemari budaya korea dengan banyak menghabiskan waktu menonton konten idola sehingga tidak bisa memanajemen waktu dan menjadi adiksi sosial media
- 2) Bersikap fanatik yang berlebihan dan menjadi konsumtif
- 3) Menjadi pribadi yang lebih boros karena membeli barang yang berhubungan dengan idolanya
- 4) Menjadi malas untuk mengerjakan sesuatu, susah tidur, dan merusak mata karena terlalu larut dalam menonton konten idolanya dilayar ponsel,
- 5) Berkhayal berlebihan seperti mengakui artis korea sebagai pasangannya,
- 6) Menjadikan idolanya sebagai model yang mempengaruhi penampilan sehingga timbulnya perilaku imitasi seperti mengikuti gaya busana, gaya rambut, cara berbicara idol korea.
- 7) Mencontoh cara berpakaian yang bertentangan dengan agama
- 8) kebanyakan dari remaja yang menyukai budaya korea pada saat berbicara akan menggunakan bahasa korea saat berinteraksi dengan orang lain seperti kata-kata “*ommo*” “*daebak*” “*jinja*”.

### 1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian tidak menjadi sangat luas untuk diteliti. Maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada :

- 1) Dibatasi hanya untuk siswa SMP yang berumur 12-15 tahun

- 2) Sampel dibatasi pada remaja penggemar *Korean wave* yaitu banyak menghabiskan waktu menonton konten idola
- 3) Remaja yang menyukai hal yang berbau korea, seperti musik dan drama
- 4) Cerita rakyat yang digunakan berupa cerita Kancil yang cerdik, Timun mas dan Malin kundang
- 5) Penelitian dilakukan hanya di lingkungan SMP Negeri 48 Palembang

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Rumuskan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana identitas diri siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat?
- 2) Bagaimana identitas diri siswa sesudah diberikan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat?
- 3) Apakah bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat efektif dalam mengembangkan identitas diri siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui identitas diri siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat
- 2) Untuk mengetahui identitas diri siswa sesudah diberikan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat



- 3) Untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat dalam mengembangkan identitas diri siswa

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya bimbingan dan konseling, dan referensi tentang efektivitas bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat dalam upaya membantu mengembangkan identitas siswa penggemar *Korean wave*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa : memotivasi agar siswa dapat membentuk identitas nya sendiri tanpa adanya pengaruh budaya luar dan bisa mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan tidak terpengaruh budaya luar dan melupakan budaya sendiri
2. Bagi guru bimbingan dan konseling : sebagai acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan identitas diri siswa dan melakukan pencegahan timbulnya permasalahan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat
3. Bagi sekolah : sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam memfilter fenomena *Korean wave* yang masuk ke Indonesia khususnya di SMP Negeri 48 Palembang

4. Bagi peneliti : sebagai bahan masukan dalam menambah wawasan yang diperoleh selama dibangku kuliah